

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan pada era yang canggih ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Bahkan pemerintahan telah mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan diperankan lebih dari itu. Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang memiliki keterkaitan. Pendidikan sendiri bermakna melakukan suatu tindakan berupa memberikan pendidikan kepada pihak lain. Menurut Nuryakin (dalam Ki Hajar Dewantara, 2025:1) mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan di era yang canggih ini diharapkan memiliki tujuan yang mulia dan proses yang transformatif.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk menuntun segala potensi kodrati yang ada pada setiap individu agar mereka, baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Proses pendidikan di sekolah berwujudnya sebuah praktik pembelajaran yang transformatif, di mana prosesnya tidak lagi berpusat pada guru melainkan sepenuhnya berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan penuntun yang menuntun segala potensi kodrati peserta didik. Dalam era yang canggih ini, proses menuntun tersebut diharapkan dapat secara bijak untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan menghindarkan dari kebodohan, tetapi lebih dari itu, untuk membentuk manusia seutuhnya yang berkarakter kuat, mampu berpikir kritis, serta adaptif terhadap perubahan, agar pada akhirnya mereka sebagai individu dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Proses pembelajaran di sekolah idealnya merupakan sebuah proses yang di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memanusikan dan berpusat pada peserta didik, dengan memanfaatkan teknologi secara integratif dan bijak untuk merancang pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif, sehingga setiap potensi kodrati anak dapat berkembang secara alami untuk membentuknya menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berkarakter, kritis, kreatif, dan adaptif, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

IPAS merupakan bentuk aktualisasi pembelajaran yang terintegrasi dari dua aspek pemahaman ilmu yang *basic*-nya berbeda, akan tetapi apabila dipadukan bisa menjadi kesatuan yang beriringan. Berdasarkan namanya, IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melihat kepanjangan dari IPAS, dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPA dan IPS melebur menjadi satu pada Kurikulum Merdeka. Pengertian IPAS juga tertulis pada Keputusan KBSKAP Kemdikbudristek No. 033/ H/ KR/ 2022 berikut ini. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Siti Muvidah Nur Afifah, Dkk. (2023:58).

Namun dengan demikian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bagi sebagai peserta didik sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Hasil belajar peserta didik yang rendah dalam disiplin, IPAS sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk terlalu banyak materi, teknik pembelajaran tradisional dan tidak interaktif. Menggunakan salah satu indikator kinerja seorang pendidik adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, yang dapat diharapkan dalam minat dan motivasi belajar siswa akan meningkatkan suatu pembelajaran dan pada akhirnya

hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran IPAS, belum juga mencapai tingkat yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari wali kelas V A dan B SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang hasil belajar siswa belum maksimal untuk mencapai KKTP yang berlaku. Khususnya dalam mata pelajaran IPAS yang dianggap membosankan oleh siswa. Karena cenderung menggunakan metode ceramah, materi yang hanya mengandalkan dari buku paket saja kurangnya suatu pemanfaatan model pembelajaran yang menarik dan inovatif, dan guru hanya fokus pada penyampaian materi tanpa melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang menurun daya tarik terhadap pembelajaran yang disajikan kurang dan siswa tidak banyak berkontribusi dalam kegiatan.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Ipas Kelas V-A dan V-B Sd It Al-Fakhri Kab. Deli Serdang T.P 2025/2026

Kelas	KKTP	Jumlah Siswa		Presentase (%)	
		Tuntas (Nilai \geq 75)	Tidak Tuntas (Nilai $<$ 75)	Tuntas (Nilai \geq 75)	Tidak Tuntas (Nilai $<$ 75)
V-A	75	15	10	60%	40%
V-B		13	12	52%	48%

Sumber: Guru kelas V A-B SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang T.P 2025/2026

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS sebanyak 50 siswa, yang tuntas hanya 28 siswa, dimana pada kelas V-A terdapat 25 siswa, dan siswa yang mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) berjumlah 15 siswa atau 60% dari jumlah keseluruhan siswa, siswa yang tidak mencapai nilai KKTP berjumlah 10 siswa atau 40% jadi jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan kelas V-B yang berjumlah 25 siswa, yang dapat mencapai nilai KKTP berjumlah 13 siswa atau 52% dari jumlah keseluruhan siswa, siswa yang tidak mencapai nilai KKTP berjumlah 12 siswa atau 48%.

Faktor rendahnya hasil belajar adanya keterkaitan dengan dominannya pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), seperti metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Pembelajaran semacam ini cenderung membuat peserta didik pasif, kurang terlibat secara langsung, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Akibatnya, motivasi belajar menurun dan pemahaman konsep menjadi tidak maksimal, yang pada akhirnya berimbas pada capaian hasil belajar yang rendah. Berdasarkan dalam pernyataan tersebut, dampak dari proses pembelajaran adalah rendahnya keaktifan siswa dalam kelas pada suatu pembelajaran, kurangnya minat dan motivasinya belajar dan akhirnya berdampak pada pembelajaran dengan nilai yang rendah dalam ketuntasan belajar siswa.

Model pembelajaran yang sesuai, dan diharapkan siswa dapat berperan penting secara aktif dan memecahkan masalah dalam memahami pengamatan dalam materi. Maka dari situ Solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, serta mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher centered* menjadi berpusat pada siswa atau *student centered*. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak monoton dan akan membuat peserta didik menjadi tidak jenuh, yang pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Model pembelajaran adalah suatu proses yang digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam proses pembelajaran. Model *Discovery Learning* adalah salah satu model yang memungkinkan tumbuhnya daya inovasi dan kreativitas peserta didik, sebab terbuka peluang peserta didik menjadi subjek atau berperan serta dalam pembelajaran. Peserta didik tidak lagi objek sebagaimana pembelajaran model terdahulu yang didominasi oleh guru atau pembelajaran berbasis guru. Syamsida, dkk. (2023:6). Menurut Sartunut (2022:4), menyatakan bahwa Model *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara mengembangkan kegiatan belajar siswa aktif yang menggunakan

proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran sesuai dengan tujuan dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari konsep-konsep dan keterampilan berpikir secara analitis praktis. Langkah model *Discovery Learning* adalah pemberian *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Processing* (Pengelolaan Data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik Kesimpulan).

Berdasarkan masalah yang terjadi di sekolah SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang, maka guru patut untuk menentukan dan menggunakan model pembelajaran yang efisien, guru juga harus mampu memanfaatkan model pembelajaran yang efektif dan tepat. Hal ini merupakan sebuah keharusan dalam Upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian diharapkan hasil belajar peserta didik akan meningkat seperti yang diharapkan setelah penggunaan model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang, T.P 2025/2026".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V masih rendah.
2. Proses pembelajaran IPAS masih didominasi metode ceramah dan kurang melibatkan secara aktif.
3. Kurangnya inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi penelitian ini pada ”Penggunaan model pembelajaran berbasis *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS pada materi bunyi dan sifatnya kelas V SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang, T.P 2025/2026”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya kelas V SD IT Al-Fkhri Kab Deli Serdang, T.P 2025/2026?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *Discovery Learning* pada mata pembelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya kelas V SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang, T.P 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran berbasis *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya kelas V SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang, T.P 2025/2026?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya kelas V SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang T.P 2025/2026.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *Discovey Learning* pada mata pelajaran IPAS

materi bunyi dan sifatnya kelas V SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang, T.P 2025/2026.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya kelas V SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang, T.P 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Secara otomatis manfaat penelitian ini dapat menghasilkan teori bahwa pengaruh model pembelajaran berbasis *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang, T.P 2025/2026.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan semangat belajar dan menambah wawasan setelah belajar dengan model pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Guru

Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi positif guna meningkatkan mutu pendidikan di SD IT Al-Fakhri Kab. Deli Serdang T.P 2025/2026

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan. Juga nantinya dapat di implementasikan di sekolah.